

**POTRET RELASI SUAMI-ISTRI: MASYARAKAT
PETANI DALAM MEWUJUDKAN FUNGSI KELUARGA
(Studi Di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul
Kabupaten Kediri)**

Oleh:

Rifqi Awati Zahara

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Abstrak

Peran-peran yang terbentuk dalam keluarga tersebut berkaitan erat dengan pola relasi perkawinan yang berimplikasi pada hubungan suami istri dalam keluarga. Pola perkawinan yang diterapkan sebuah keluarga juga sangat berpengaruh dalam upaya mencapai fungsi keluarga. Tulisan ini akan menguraikan tentang pola relasi yang ada pada masyarakat petani yang terbiasa dengan penghasilan ganda yang bersumber dari suami dan istri. Suami bekerja dan istri juga ikut bekerja sekaligus bertanggungjawab pada urusan rumah tangga. Tulisan ini juga menjelaskan tentang relasi ideal bagi masyarakat petani agar mampu mewujudkan fungsi-fungsi keluarga dengan baik.

Kata Kunci : *Relasi Suami Istri, Masyarakat Petani, Fungsi Keluarga*

Pendahuluan

Perkawinan merupakan gerbang kehidupan yang dilalui oleh umumnya umat manusia. Perkawinan dikatakan pula sebagai suatu perjanjian pertalian antara laki-laki dan perempuan yang berisi persetujuan hubungan dengan maksud menyelenggarakan kehidupan menurut syarat-syarat dan hukum susila yang dibenarkan oleh Tuhan.¹

¹ Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan : Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 2011), hlm 13.

Definisi keluarga menurut pandangan sosiologi keluarga – dalam arti luas- meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.²

Dalam literatur keluarga, teridentifikasi delapan peran yang berhubungan dengan kedudukan sebagai suami-istri, orang tua atau kedua-duanya. Yaitu: peran sebagai pemberi nafkah, peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai pemelihara anak, peran sosialisasi bagi anak, peran seksualitas, peran rekreasi, peran kesehatan, dan peran kekerabatan/kekeluargaan. Secara tradisional, peran sebagai ibu rumah tangga, pemeliharaan anak dan peran seksual diberikan kepada istri secara normatif. Adapun peran pemberian nafkah dibebankan kepada suami sedangkan peran lainnya yaitu peran kekerabatan dan sosialisasi anak dibebankan kepada suami dan istri. Namun akhir-akhir ini ada satu kecenderungan bagi istri untuk membagi aturan-aturan peran pemberi nafkah, dan suami berperan sebagai “ibu rumah tangga” dan pemelihara anak.³

Dari peran-peran yang terbentuk tersebut berkaitan erat dengan pola relasi perkawinan yang berimplikasi pada hubungan suami istri dalam keluarga. Duval (1976) menyebut pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang institusional sebagai pola yang otoriter, sedangkan pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang *companionship* sebagai pola yang demokratis. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan sosial dalam masyarakat dan keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Dengan begitu keluarga bisa tetap bertahan. Pola hubungan yang otoriter menunjukkan pola hubungan yang kaku. Sebaliknya, dalam pola yang demokratis hubungan suami-istri menjadi lebih lentur. Pada pola yang kaku, seorang istri yang baik adalah istri yang melayani suami dan anak-anaknya. Sedangkan pada pola yang lentur, istri yang baik

² Djuju Sadjana, “Peranan Keluarga dalam Lingkungan Masyarakat”, dalam *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 20.

³ F. Ivan Nye, *Role Structure and Analysis of the Family*, (London: Sage Publications, 1976), hlm 12-13.

adalah pribadi yang melihat dirinya sebagai pribadi yang berkembang terus.⁴

Secara umum Desa Kayen Kidul masih sangat memisahkan peran perempuan dalam sector publik dan domestic. Dalam hal publik, suami masih mendapatkan posisi pencari nafkah utama sedangkan perempuan masih berada pada kegiatan-kegiatan yang bersifat domestik. Akan tetapi pada umumnya perempuan ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Organisasi masyarakat yang ada di Desa Kayen Kidul juga terpisah antara laki-laki dan perempuan. Keduanya dapat mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dengan sarana yang disesuaikan menurut jenis kelamin masing-masing.⁵

Adapun pada Desa Kayen Kidul mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai keluarga petani mayoritas masyarakat Kayen Kidul menggarap tanah milik sendiri ataupun milik orang lain sebagai buruh untuk menghasilkan pendapatan utama memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal peran seorang mencari nafkah, mayoritas warga Desa Kayen Kidul membebankan kewajiban mencari nafkah kepada laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Perempuan dalam posisi istri memiliki tanggungjawab pada sektor domestik seperti peran ibu rumah tangga, pemeliharaan anak, dan sebagainya. Namun pada kenyataannya para istri turut serta bekerja membantu dalam pengelolaan sawah ataupun buruh tani sebagai sumber mata pencaharian utama bagi keluarga. Istri tidak hanya berdiam di rumah akan tetapi memiliki kewajiban membantu suami mengelola segala hal tentang pertanian seperti pembibitan bahkan segala proses tani sampai hasil dari pertanian tersebut siap untuk dipanen. Istri yang juga dibebankan pada pekerjaan domestik memiliki tanggungjawab ganda.⁶

Dalam keluarga petani lainnya, peran suami tetaplah menjadi pencari mafkah utama dan dapat dikatakan sebagai penyedia kebutuhan keluarga. Namun hal yang sedikit berbeda

⁴ Ravik Karsidi, *Pola Hubungan dalam Keluarga (Suatu Kajian Manajemen Keluarga)*, pdf.

⁵ Hasil observasi penyusun.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Partoyo tanggal 4 Desember 2016.

adalah istri tidak turut serta bertanggungjawab dalam pengelolaan pertanian yang menjadi lapangan pekerjaan suami. Istri yang memiliki peran ibu rumah tangga berkewajiban penuh pada bidang domestik yaitu sebagai penanggungjawab segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Istri tidak memiliki kewajiban untuk membantu suami pergi ke sawah dan bertanggungjawab dalam pengelolaan pertanian.⁷

Persoalan ini akan berimplikasi pada terhadap peran, hak dan kewajiban antara suami dan istri menjadi tidak seimbang. Pola perkawinan yang diterapkan sebuah keluarga juga sangat berpengaruh dalam upaya mencapai fungsi keluarga dalam perspektif sosiologi yaitu, fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi beragama.

Dengan latar belakang inilah, penyusun akan mengkaji pembahasan tentang pola relasi suami istri di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dalam mewujudkan fungsi keluarga.

Dalam studi ini, persoalan yang hendak dikaji adalah: a) Bagaimana bentuk pola relasi suami dan istri pada keluarga petani di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri? b) Pola relasi manakah yang mampu mewujudkan fungsi keluarga pada keluarga petani di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk pola relasi suami dan istri pada keluarga petani di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri serta menganalisis pola relasi mana yang mampu mewujudkan fungsi keluarga pada keluarga petani di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

Kajian Terdahulu

Penelitian pola relasi suami dan istri bukan menjadi hal yang baru dalam penelitian hukum keluarga. Untuk itu terdapat

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Yuyup tanggal 30 November 2016.

beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan penyusun teliti.

“*Relasi Gender Pasangan Suami-Istri bekerja berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik*” (Studi di Dusun Mlangi-Gamping-Sleman)⁸ karya dari Shirhi Athmainnah. Penelitian ini memfokuskan pada pembagian peran dalam rumah tangga berdasarkan rumah tangga berdasarkan pola penghasilan Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini bahwasannya terdapat tiga pola penghasilan yang dihasilkan suami-istri.

Penelitian lainnya adalah “*Relasi Kekuasaan Suami dan Isteri Pada Masyarakat Nelayan*”⁹ karya Retno Andriati dengan fokus pada pembagian kerja antara suami dan isteri nelayan yang secara *etic* ada ketimpangan jender, karena isteri harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga nelayan.

Karya lainnya adalah “*Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex)*”¹⁰ oleh Prasetyowati yang juga fokus pada relasi gender dalam keluarga buruh dan pembagian peran dalam keluarga.

Berdasarkan kajian di atas yang membahas tentang pola relasi suami dan istri, penyusun belum menemukan kajian khusus mengenai pola relasi suami dan istri yang dikorelasikan dengan keluarga sakinah. Adapun spesifikasi penelitian ini adalah mengkaji pola relasi suami dan istri pada keluarga petani yang kemudian dianalisis pola relasi manakah yang mampu mewujudkan fungsi keluarga pada masyarakat tersebut.

⁸ Shirhi Athmainnah, “*Relasi Gender Pasangan Suami-Istri bekerja berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik*” (Studi di Dusun Mlangi-Gamping-Sleman), thesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁹ Retno Andrianti, “*Relasi Kekuasaan Suami dan Istri pada Masyarakat Nelayan*”, *Jurnal Masyarakat dan Politik*, Vol. XXI: 1, (November 2010).

¹⁰ Prasetyowati, “*Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex)*”, skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010).

Kerangka Teoritik

Dalam perkembangan sejarah, hubungan antar suami-istri pada kelas menengah berubah dari hubungan yang ada pada keluarga yang institusional ke hubungan yang ada pada keluarga yang *companionship* (Burges dan Locke, 1960). Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti adat, pendapat umum dan hukum. Baru kemudian dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh faktor-faktor tersebut mulai berkurang. Hubungan antar suami-istri lebih didasarkan atas pengertian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan mereka berdua.¹¹

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (1981) hubungan suami-istri dapat dibedakan menurut pola perkawinan yang ada. Mereka menyebut ada 4 macam pola perkawinan yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner*.¹²

- a. *Owner property*. Pada pola perkawinan owner property istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.
- b. *Head complement*. istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas istri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Tetapi suami dan istri kini bisa merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang.

¹¹ Paulus Tangdilintin, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm 100.

¹² Ibid, hlm 100-105.

- c. *Senior-Junior Partner*. Posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Menurut teori pertukaran, istri mendapatkan kekuasaan dan suami kehilangan kekuasaan. Tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dari istri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama. Artinya, penghasilan istri tidak boleh lebih besar dari suami. Dengan begitu suami juga menentukan status sosial istri dan anak-anaknya. Ini berarti, istri yang berasal dari status sosial yang lebih tinggi, akan turun status sosialnya karena status sosialnya kini mengikuti status sosial suami.
- d. *Equal partner*, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajibannya yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dengan demikian istri bisa pencari nafkah utama, artinya penghasilan istri bisa lebih tinggi dari suaminya. Dalam hubungan ini, alasan bekerja bagi wanita berbeda dengan alasan yang dikemukakan dalam pola perkawinan sebelumnya. Alasan untuk bekerja biasanya menjadi “sekolah untuk kerja” atau “supaya mandiri secara penuh.” Dalam pola perkawinan, norma yang dianut adalah istri atau pun suami mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang baik di bidang pekerjaan maupun secara ekspresif. Segala keputusan yang diambil di antara suami-istri saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing.

Dalam merumuskan dan mengaplikasikan relasi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri harus dilakukan atas dasar musyawarah dan demokrasi harus dilakukan atas dasar musyawarah dan demokrasi adanya kehidupan rumah tangga yang berarti bahwa dalam segala aspek kehidupan rumah

tangga harus diputuskan dan diselesaikan dengan cara musyawarah minimal antara suami dan istri.¹³

Maksud demokratis adalah bahwa antara suami istri harus saling terbuka untuk menerima pandangan dan pendapat pasangan. Demikian juga antara orang tua dan anak harus menciptakan suasana yang saling menghargai dan menghargai pandangan dan pendapat anggota keluarga yang lain. Sebagai realisasi dari sikap demokratis, suami dan istri harus menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya rasa persahabatan diantara anggota keluarga dalam berbagisuka dan duka dan mempunyai kedudukan yang sejajar dan bermitra.¹⁴

Demikian pola relasi menjadi hal yang sangat penting berkaitan dengan fungsi dari keluarga yang merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Adapun secara sosiologis keluarga dituntut berperan berfungsi untuk mencapai suatu masyraat yang sejahtera yang dihuni oleh individu yang bahagia dan sejahtera pula. Fungsi keluarga diamati sebagai tugas yang harus dijalankan atau diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Keluarga dituntut untuk menjadi keluarga yang aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera. Secara sosiologis terdapat sembilan fungsi keluarga:¹⁵

a. Fungsi biologis

Fungsi ini memberikan kesempatan hidup bagi anggota keluarganya.. Keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga anggota keluarga dimungkinkan mampu mempertahankan hidup. Tugas biologis lain dan masih merupakan kebutuhan dasar adalah kebutuhan dasar adalah kebutuhan adanya hubungan biologis. Oleh karena itu, kehidupan keluarga perlu diikat oleh ikatan perkawinan yang memungkinkan suami dan istri memenuhi

¹³ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2004), hlm 56.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Melly Sri Sulastri Rifai, "Suatu Tinjauan Hostoris Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga", dalam *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 8-13.

kebutuhan dasar tersebut dengan bebas dan bertanggung jawab.

b. Fungsi ekonomi

Fungsi ini mempunyai hubungan erat dengan fungsi biologis teruatom hubungan memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif seperti kebutuhan makan dan minum dan tempat berteduh. Fungsi ekonomi dalam hal ini menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang cukup efektif dan efisien.

c. Fungsi kasih sayang

Dalam fungsi ini keluarga harus dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga.

d. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan ini mempunyai hubungan erat dengan salah satu tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Di samping itu, keluarga sebagai lembaga yang bertanggungjawab untuk mengembangkan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini untuk berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, agama dan negara. Dalam arti menjadi manusia yang dapat bertanggungjawab dan dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakatnya.

e. Fungsi perlindungan

Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan ini, sebenarnya sudah berusaha memberikan persiapan bagi anggota-anggotanya, khususnya bagi anak-anaknya untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan perkataan lain, fungsi perlindungan merupakan dasar untuk terlaksananya fungsi keluarga yang lain, yaitu fungsi sosialisasi.

f. Fungsi memasyarakatkan (sosialisasi) anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan sekitarnya dapat dimengerti oleh anak dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan di lingkungannya.

g. Fungsi rekreasi

Fungsi ini tidak harus membentuk kemewahan, serba ada melainkan melalui penciptaan suasana yang tenang dan harmonis dalam keluarga. Dalam menjalankan fungsi ini keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah ceria hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui adanya kerja sama di antara keluarga untuk saling menghargai, saling mempercayai, saling menghormati, saling mengerti serta adanya take and give. Rekreasi tidak selalu harus dicari di luar rumah tetapi kehidupan keluarga menjadi tempat dan sumber rekreasi bagi setiap anggota keluarga.

h. Fungsi status keluarga

Fungsi ini dapat dicapai apabila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Seperti ungkapan keluarga sejahtera atau tidak, keluarga baik-baik atau tidak baik, dan sebagainya. Upaya untuk mencapai kedudukan keluarga sangat ditentukan oleh usaha setiap anggota keluarga dengan masing-masing peranan yang berjalan sebagaimana mestinya.

i. Fungsi beragama

Fungsi ini sangat berkaitan dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah yang serempak berusaha mengembangkan amal shaleh dan anak yang saleh. Satuan dan ketentuan norma yang terkandung dalam agama itu mendasari dan memberikan arah pada kehidupan manusia secara pribadi dalam keluarga dan di dalam masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah keluarga terdapat beberapa fungsi yang harus dijalankan demi mencapai masyarakat yang sejahtera mengingat keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Bentuk pola relasi yang diterapkan pada sebuah keluarga, dapat menjadi salah satu faktor tercapainya fungsi keluarga. Upaya yang dilakukan oleh setiap anggota sangat berpengaruh terhadap tercapainya fungsi-fungsi tersebut. Begitu juga pola relasi suami istri yang akan menghasilkan hak dan kewajiban bagi keduanya yang melahirkan peran yang harus dijalankan dalam sebuah keluarga.

Metode Penelitian

Dalam rangka untuk memperoleh kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pendeskripsian akan dilakukan secara holistik atau menyeluruh, untuk kelengkapan data. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam berdasar pedoman wawancara kepada responden dan informan suami dan isteri petani di Desa Kayen Kidul, baik secara individual maupun bersamaan. Wawancara akan dihentikan jika informasi yang diperoleh sudah relatif sama dan ada pengulangan data.

Awalnya peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci, yaitu suami-isteri yang menjadi buruh tani. Selain itu data informan lain yang dibutuhkan adalah juragan yang mempunyai beberapa bidang tanah atau sawah, Dari responden (10 pasangan suami-isteri, 5 pasangan petani juragan tanah dan 5 pasangan buruh tani), diambil beberapa informan suami-isteri berbeda generasi dan lebih memahami kegiatan pertanian .Pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka dan monografi kelurahan sebagai kelengkapan data.¹⁶

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 121.

Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive di wilayah Kelurahan Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan masyarakat yang merupakan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, masyarakat Desa Kayen Kidul merupakan masyarakat yang dikenal sebagai petani yang dinamis yang selalu mengembangkan dan berinovasi dalam hal pertanian baik secara strategis ataupun teknologi.

Hasil Pembahasan

Sekilas tentang Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Kayen Kidul terdiri dari dataran rendah dengan suhu udara berkisar antara 23°C sampai dengan 31°C dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 1652 mm perhari. Dengan iklim tersebut sektor pertanian di daerah ini sangat baik menghasilkan padi, palawija, sayur mayur, buah-buahan sehingga hasil pertanian menjadi menjadi komoditas unggulan mereka.

Adapun agama Islam tetap mendominasi budaya keagamaan di Desa Kayen Kidul. Meskipun tidak terdapat pesantren secara khusus yang berdiri di Desa Kayen Kidul, akan tetapi banyaknya langgar dan mushola yang tersebar di wilayah Desa Kayen Kidul menjadi bukti tingkat budaya keagamaan yang tinggi di masyarakat ini. Selain itu, organisasi keagamaan juga banyak muncul di masyarakat yang selalu mengadakan kegiatan pada malam-malam tertentu di setiap minggunya. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Kayen Kidul memiliki kesadaran religiusitas dan melaksanakan acara-acara keagamaan dengan baik.

Pola Relasi Keluarga Petani di Desa Kayen Kidul

Pola relasi yang dibangun suami istri dalam kehidupan berumah tangga tentunya tidak terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Ali Kadarisman bahwa relasi suami istri dalam kehidupan berumah tangga tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi,

pemahaman agama, serta tingkat status sosial suami istri dalam masyarakat.¹⁷

Sebenarnya pola atau tipologi peran suami isteri khususnya dalam pembagian kerja domestik pada masyarakat lebih variatif. Berdasarkan beberapa penelitian setidaknya ada lima pola pembagian kerja: (1) Pembagian kerja yang seimbang; (2) Pembagian kerja yang lebih berat pada isteri; (3) pembagian kerja yang lebih berat pada suami; (4) pembagian kerja dengan sistem otonom; (5) pembagian kerja dengan beban pada anak.¹⁸ Namun pada penelitian yang dilakukan di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri ditemukan tiga tipologi peran suami isteri dalam pembagian kerja. Berikut tipologi relasi suami istri Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri

a. Suami-Isteri Bekerja dan Isteri Mengurus Pekerjaan Rumah

Relasi suami isteri yang pertama yaitu, pola pembagian kerja publik adalah suami istri dan domestik menjadi tanggungjawab isteri. Suami bekerja mencari nafkah dengan menjadi buruh tani pada juragan tanah/sawah, begitu juga isteri ikut membantu mencari nafkah menjadi buruh tani sebagaimana suami. Akan tetapi pada umumnya, jenis pekerjaan buruh tani laki-laki dan perempuan tidak sama. Buruh tani perempuan mengerjakan pekerjaan yang tidak berat seperti laki-laki yang mencangkul atau mengangkat barang-barang berat. Adapun pekerjaan buruh tani perempuan adalah seperti menyemaikan benih, memanen, memberikan pestisida dan lain sebagainya. Meskipun demikian, tugas utama isteri adalah mendidik dan mengasuh anak serta menyediakan makanan untuk suami, anak dan menyelesaikan tugas rumah tangga lainnya. Relasi suami isteri ini sama dengan pola perkawinan senior-junior partner. Meskipun isteri telah memberikan sumbangan secara ekonomis, namun suami masih memiliki

¹⁷ Ali Kadarisman, *Pola Diferensiasi Peran Suami Istri*, hm 51

¹⁸ Harmona Daulay, *Pergeseran Pola Relasi Gender Di Keluarga Migran Studi KasusKeluarga TKIW Di Kecamatan Kabupaten Kerawang Jawa Barat* (Yogyakarta: Galang Press,2001), hlm. 79.

kekuasaan yang lebih besar dari isteri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama.

Pada umumnya pasangan dengan pola relasi demikian adalah pasangan yang pasangan suami-istri tersebut yang keduanya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Aktifitas yang dilakukan pada keluarga ini sama halnya dengan petani pada umumnya, suami berangkat pagi hari dan pulang pada siang hari untuk beristirahat kemudian berangkat untuk mencari makanan untuk hewan ternak yang dimiliki. Kemudian sore berangkat kembali untuk menyelesaikan pekerjaan sawah di tempat juragan tanah. Adapun aktifitas istri dimulai sejak pagi, dimulai dengan mengerjakan aktifitas domestik seperti membereskan rumah, menyiapkan makanan untuk sarapan keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan bersiap untuk berangkat ke sawah sebagai buruh tani di tempat juragan tanah/sawah yang mempekerjakannya yang juga merupakan aktifitas publik dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Selesai bekerja sebagai buruh tani, istri tidak langsung terbebas dari aktifitas lain, setelah beristirahat istri mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, dan menyiapkan makanan untuk makan siang keluarganya. Setelah itu, apabila ada yang mempekerjakan istri juga berangkat kembali bekerja di lahan/sawah milik juragan.¹⁹

“wong wadon luwih ngerti urusan omah mba, wis bias opo opo dewe. Wis dadi kewajibanne wong wadon taat karo bojo, bentuk taate ya njaga, ndidik anak karo ngurus umah ”²⁰

Kontruksi sosial budaya yang menyebabkan adanya perbedaan pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dengan perempuan. Pada masyarakat Desa Kayen Kidul di tipologi ini sekilas terlihat istri mendapat beban

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Samirah pada tanggal 20 November 2016.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mujilah pada tanggal 23 November 2016.

lebih banyak dari suami, akan tetapi jika melihat keadaan ekonomi dan penghasilan yang didapatkan suami diharuskan bekerja dua kali lipat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga tidak bisa turut serta dalam pekerjaan domestik. Upah buruh tani laki-laki yang dipekerjakan dari pagi hingga siang adalah Rp 25.000 sedangkan upah untuk buruh tani perempuan Rp 20000. Dengan demikian, suami harus mencari penghasilan lainnya dengan memiliki hewan ternak atau merawat hewan ternak milik orang lain dengan bagi hasil.²¹ Alasan inilah yang dikemukakan masyarakat tipologi ini bahwa suami tidak mampu dari segi waktu dan tenaga untuk membantu atau turut serta dalam hal domestik.

Kontruksi sosial dan budaya yang membedakan jenis pekerjaan dan upah bagi buruh tani bagi perempuan, membuat perempuan mampu untuk melakukan pekerjaan domestic tanpa adanya bantuan suami. Adapun dalam mendidik dan mengasuh anak, pada tipologi ini tugas tersebut didominasi oleh istri akan tetapi suami juga ikut serta mendampingi sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki.

b. Suami-Isteri Bekerja dan Suami-Isteri Mengurus Pekerjaan Rumah

Pembagian kerja yang seimbang dimana suami bekerja mencari nafkah begitu juga dengan isteri ikut membantu mencari nafkah. Pada pola ini ada pertukaran peran antara suami dan isteri. Tugas utama suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas isteri masih tetap mengatur rumahtangga dan mendidik anak-anak. Tetapi suami isteri ini tidak lagi berasumsi bahwa wilayah domestik sepenuhnya adalah milik isteri dan suami tidak diperbolehkan di wilayah tersebut. Relasi suami isteri yang kedua sama halnya dengan pola perkawinan equal partner atau dapat dikatakan “menuju” pola equal partner.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kuseran pada tanggal 20 November 2016.

Pasangan dalam tipologi ini dapat dikatakan jumlah paling sedikit diantara tipologi yang lain. Pasangan dengan pola relasi demikian adalah pasangan yang pasangan suami-istri tersebut yang keduanya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Aktifitas yang dijalani bagi keluarga buruh tani sama halnya dengan para pencari nafkah lainnya. Keduanya berangkat pagi untuk mengerjakan sawah milik juragan sawah dan pulang di siang hari lalu dilanjutkan di sore harinya. Demi tambahan penghasilan, biasanya juga ditambah dengan memelihara hewan ternak. Meskipun begitu beban domestik istri sedikit terkurangi dengan ikut berperannya suami dalam pekerjaan domestik. Suami sangat mendukung isteri ikut berperan dalam mencari nafkah, baginya isteri harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Begitu juga dalam pekerjaan domestik, suami tidak membiarkan istri melakukannya sendirian akan tetapi suami ikut membantu sesuai dengan waktu dan kemampuan.²²

“kadang melu bantu, tergantung selo orane, kesel orane, mbuh umbah-umbah, kadang ya nguras kolah, melas wong wadon wis kesel ning pawon karo resik-resik.”²³

Pada tipologi ini, biasanya suami merasa kasihan melihat istrinya melakukan semua pekerjaan rumah sendirian. Sehingga apabila suami merasa memiliki waktu senggang karena tidak ada yang mempekerjakan atau tidak berangkat mencari ternak, suami akan membantu pekerjaan rumah yang tergolong membutuhkan tenaga yang banyak seperti membersihkan kamar mandi ataupun mencuci baju. Istri pun tidak mengharuskan suami melakukan pekerjaan domestik setiap hari, akan tetapi apabila suami memiliki

²² Hasil wawancara dengan Ibu Samirah pada tanggal 25 November 2016.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Toyo pada tanggal 25 November 2016.

waktu senggang istri baru meminta bantuan atau mempersilahkan suami membantunya.

Pola relasi yang seimbang ini terjadi pada keluarga yang rata-rata dari mereka yang sudah berusia di atas 40 tahun dan juga keluarga yang memiliki pasangan dengan pendidikan SMP atau berpendidikan lebih tinggi dari pola relasi yang pertama.

c. Suami Bekerja dan Isteri Mengurus Pekerjaan Rumah

Relasi yang terakhir adalah pola pembagian kerja yang bersifat terpisah antara wilayah public dan domestic. Suami memiliki wewenang sepebuohnya dalam wilayah publik yaitu sebagai pencari nafkah utama sedangkan istri ada pada wilayah domestik yaitu mendidik dan mengasuh anak, serta menyediakan makanan untuk suami, anak dan menyelesaikan tugas rumah tangga lainnya. Relasi suami isteri ini sama dengan pola perkawinan head-complement partner, yaitu istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi segala kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang dan kebutuhan sehari-hari.

Pasangan pada tipologi ini pada umumnya adalah keluarga petani pemilik lahan/sawah. Suami yang memiliki lahan/sawah mengerjakan lahannya dengan berangkat pagi untuk mengerjakan sawah miliknya dan pulang di siang hari lalu dilanjutkan di sore harinya. Pemilik biasanya juga mempekerjakan buruh tani untuk pengelolaan tanahnya. Adapun istri tetap megang tanggungjawab sektor domestik yaitu mengurus, membimbing dan mendidik anak, mengurus suami dan mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya. Istri juga ikut serta dalam pengawasan pengelolaan lahan milik suami. Hal yang biasa dilakukan istri adalah mengunjungi lahan/sawah milik suami secara berkala. Namun tugas ini hanya bersifat sukarela karena tanggungjawab utama istri adalah sektor domestik.²⁴

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Wahib pada tanggal 30 November 2016

“Kulo namung nderek bojo, bu. Tugas kulo nggih dateng nggriyo masak damel keluarga kaliyan ngirim ingkang nyambut damel teng sawah. Nggih, kadang kulo inguk-inguk sawah.”²⁵

Pada pola yang ketiga ini, terlihat terjadi pemisahan antara public dan domestic. Suami berfokus pada wilayah publik sedangkan istri pada wilayah domestic, tidak ada pertukaran atau percampuran tugas keduanya. Hal ini dikarenakan pada umumnya kebutuhan ekonomi dapat dicukupi dengan satu penghasilan yaitu dari hasil pengelolaan lahan/sawah milik suami, sehingga istri tidak perlu mencari nafkah untuk membenatu perekonomian keluarga. Hal yang dilakukan istri adalah membantu dan mendukung suami dalam melaksanakan tugasnya mencari nafkah.

Analisis Relasi Ideal dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga

Peran sosial sangat diperoleh oleh norma-norma budaya di mana kelompok itu berada. Dalam institusi keluarga peran sosial akan dibedakan oleh kekuasaan atau dimensi hirarkis, di mana peran instrumental selalu dikaitkan dengan peran mencari nafkah yang diharapkan dilakukan oleh suami atau bapak. Sedangkan peran emosional atau ekspresif dilakukan oleh figur isteri atau ibu karena selalu berada di rumah. Peran emosional atau ekspresif seperti peran pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang.²⁶

Pola relasi yang terjalin antara suami dan istri berkaitan erat dengan fungsi keluarga yang telah disebutkan sebelumnya yaitu terdiri dari fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, sosialisasi anak, rekreasi, status keluarga dan agama. Pada relasi suami istri masyarakat petani baik pemilik lahan ataupun buruh tani akan memberikan

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Masruroh pada tanggal 2 Desember 2016

²⁶ Ratna Megawangi, *Membatasi Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1999), hlm 68

dampak dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan relasi yang diterapkan.

Pada masyarakat petani yang berprofesi sebagai buruh tani mayoritas memiliki pola relasi *senior-junior partnership*, sehingga isteri yang ikut membantu memberikan sumbangan secara ekonomis, tetap menjadikan suami sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan yang lebih besar karena posisinya sebagai pencari nafkah utama. Sedangkan dalam jumlah sedikit lainnya relasi keluarga hamper mendekati equal partner. Namun pada relasi ini, keterlibatan suami pada wilayah domestic masih bersifat sukarela.

Dalam menjalankan fungsi keluarga keluarga buruh tani dengan pola relasi pertama yaitu senior-junior partnership, fungsi biologi, ekonomi, kasih sayang, perlindungan dapat dijalankan oleh keduanya dengan baik. Pada fungsi ekonomi, suami dan istri bersama-sama memberikan pemasukan untuk keluarga, akan tetapi dalam pengelolaan uang semuanya diserahkan kepada istri. Selain itu, meskipun pekerjaan rumah tangga dikerjakan sepenuhnya oleh istri, akan tetapi komunikasi dan kasih sayang antara orangtua dan anak tetap menjadi tanggungjawab berdua.

Adapun mengenai fungsi keluarga lainnya seperti pendidikan dan agama keluarga pada tipologi ini masih memerlukan bantuan pihak luar seperti pihak sekolah, madrasah diniyah ataupun komunitas jama'ah pengajian yang ada di lingkungan setempat. Fungsi lainnya seperti rekreasi, status dan sosialisasi anak dilakukan oleh suami dan istri yang juga didukung oleh keluarga besar keduanya. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan fungsi ini melibatkan pihak keluarga yang lebih besar. Selain itu keadaan dan fasilitas yang dimiliki oleh keluarga pada tipologi ini khususnya buruh tani membutuhkan dukungan dari pihak keluarga lainnya.

Pada tipologi kedua yang masih terdiri dari keluarga buruh tani yaitu keluarga yang hampir mendekati equal partner karena adanya keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga memiliki kemiripan dalam menjalankan fungsi keluarga sebagaimana keluarga pada tipologi pertama fungsi biologi, ekonomi, kasih sayang, perlindungan dapat dijalankan oleh

keduanya dengan baik. Pada fungsi ekonomi, suami dan istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, akan tetapi dalam pengelolaan uang sebagaimana keluarga sebelumnya diserahkan kepada istri. Selain itu, pada tipologi ini fungsi pendidikan, sosialisasi anak dan agama pihak istri ikut andil melaksanakan fungsi tersebut selain dibantu oleh pihak luar seperti sekolah ataupun madrasah diniyah. Hal ini dikarenakan istri pada tipologi ini memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pada keluarga di tipologi pertama.

Adapun fungsi lainnya seperti rekreasi, status dan sosialisasi anak dilakukan oleh suami dan istri yang juga didukung oleh keluarga besar keduanya sebagaimana keluarga buruh tani pada umumnya yang minim fasilitas sehingga membutuhkan dukungan dari pihak keluarga lainnya.

Pada tipologi yang ketiga yaitu keluarga pemilik lahan yang memiliki pola relasi *head-complement partnership*, di mana terdapat pemisahan kekuasaan antara public dan domestik. Dalam pelaksanaan fungsi keluarga, fungsi biologi, kasih sayang, ekonomi, perlindungan, rekreasi, status keluarga dapat dijalankan oleh suami dan istri dengan baik. Pada fungsi ekonomi, suami memang bertugas sebagai pencari nafkah utama, akan tetapi dalam pengelolaan uang sebagaimana keluarga lain diserahkan kepada istri. Pada tipologi ini fungsi rekreasi dan status keluarga dapat dilaksanakan dengan madiri tanpa bantuan pihak keluarga lainnya dikarenakan keadaan sosial dan ekonomi yang dimiliki keluarga pemilik lahan lebih memadai untuk melaksanakan fungsi tersebut. Selain itu, anak-anak dari keluarga ini memiliki pendidikan yang baik sehingga dapat membantu melaksanakan fungsi status keluarga bersama orang tua.

Fungsi pendidikan dan agama pada keluarga ini dilakukan dengan bantuan pihak lain sebagaimana keluarga pada tipologi lainnya. Akan tetapi, orang tua khususnya istri memiliki andil yang besar dalam menjalankan fungsi tersebut. Hal ini beralaskan tingkat pendidikan keluarga pemilik lahan lebih tinggi dibandingkan buruh tani atau dikarenakan keadaan ekonomi dan fasilitas yang memadai akan memudahkan akses

bagi orang tua untuk terlibat pada pendidikan dan agama bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

Fungsi sosialisasi anak juga dapat dilaksanakan kedua orang tua karena pemilik lahan memiliki kddudukan yang memadai di masyarakat sehingga anak akan lebih terbiasa berbaur dengan kegiatan yang ada masyarakat. Meskipun dalam fungsi ini orang tua tidak berjalan sendiri namun juga bkerjasama dengan pihak lain seperti komunitas jama'ah remaja yang ada di lingkungan setempat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pola relasi yang terjalin pada masyarakat tidak dapat disamakan antara keluarga pada level tertentu dengan keluarga pada level lainnya. Umumnya pada keluarga buruh tani, pola relasi yang banyak dan sudah dipraktekkan di masyarakat adalah senior junior partnership. Akan tetapi apabila dikaitkan dengan perwujudan fungsi keluarga, pola relasi yang lebih efektif adalah relasi yang hampir mendekati equal partner. Pada tipologi keluarga relasi ini memberikan banyak andil dalam mewujudkan fungsi keluarga dikarenakan salah satu pasangan yaitu suami atau istri memiliki pendidikan yang baik seperti lulusan SMP ataupun Madrasah Tsanawiyah. Sehingga pendidikan dan agama dalam keluarga dapat dikontrol dengan baik. Hanya saja populasi yang memiliki criteria sebagaimana tipologi ini masih sangat sedikit.

Adapun pada keluarga pemilik lahan/sawah, head-complement dianggap sebagai relasi paling ideal untuk mewujudkan fungsi keluarga. Dengan tercukupinya kebutuhan keluarga dari segi ekonomi dan statu sosial yang baik masyarakat, membuat tipologi keluarga ini lebih mudah untuk mewujudkan fungsi keluarga meskipun istri tidak ikut bekerja. Keadaan ekonomi yang baik memudahkan anggota keluarga untuk mendapatkan akses pendidikan dan sarana mengembangkan diri lebih mudah dibandingkan keluarga petani lainnya khususnya buruh tani.

Dengan demikian idealnya sebuah relasi pada keluarga tidak dapat disamaratakan dengan satu konsep saja. Latar belakang kondisi sosial budaya sangat mempengaruhi

terbentuknya sebuah relasi suami-istri dan juga pelaksanaan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Kesimpulan

Keadaan sosial dan budaya berpengaruh terhadap relasi suami-istri pada sebuah masyarakat. Konstruksi relasi suami-istri relatif tetap dari generasi ke generasi, yaitu berdasar pembagian kerja antara suami dan isteri petani dengan beragam bentuk keluarga melalui proses sosialisasi. Secara praktis tidak ada ketimpangan peran antara suami dan istri, karena tidak ada perubahan sikap dan perilaku atau peran suami sebagai petani baik buruh tani ataupun pemilik lahan dan isteri sebagai isteri petani. Pembagian kerja ini sifatnya turun temurun, tanpa protes isteri terhadap suami dan masyarakatnya. Namun apabila dikaji secara teoritis terdapat ketimpangan peran, karena isteri selain harus bertanggung jawab terhadap sector domestic juga bertugas membantu pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga.

Idealnya sebuah relasi pada keluarga tidak dapat disamakan dengan satu konsep saja. Latar belakang kondisi sosial budaya sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah relasi suami-istri dan juga pelaksanaan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Seperti halnya dalam keluarga petani yang terbiasa mendapatkan penghasilan ganda dari suami dan istri untuk memenuhi perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Athmainnah, Shirhi, “Relasi Gender Pasangan Suami-Istri bekerja berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik” (Studi di Dusun Mlangi-Gamping-Sleman), thesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Andrianti, Retno, “Relasi Kekuasaan Suami dan Istri pada Masyarakat Nelayan”, *Jurnal Masyarakat dan Politik*, Vol. XXI: 1, (November 2010).
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Daulay, Harmona *Pergeseran Pola Relasi Gender Di Keluarga Migran Studi KasusKeluarga TKIW Di Kecamatan Kabupaten Kerawang Jawa Barat* Yogyakarta: Galang Press,2001.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Jilid I, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983).
- Karsidi, Ravik, *Pola Hubungan dalam Keluarga (Suatu Kajian Manajemen Keluarga)*, pdf.
- Latif, Nasarudin *Ilmu Perkawinan : Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 2011).
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2004).
- Nye, F. Ivan, *Role Structure and Analysis of the Family*, (London: Sage Publications, 1976).

Potret Relasi Suami Istri... Oleh: Rifqi Awati Zahara

Prasetyowati, “Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex)”, skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010).

Rifai, Melly Sri Sulastri, “Suatu Tinjauan Hostoris Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga”, dalam *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Sadjana, Djuju, “Peranan Keluarga dalam Lingkungan Masyarakat”, dalam *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Tangdilintin, Paulus *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

